



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author

Received: 07 Februari 2025, **Accepted:** 31 Maret 2025, **Published:** 09 Juni 2025

KOMUNIKASI PARTISIPATIF GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11

Ar-Rais Mujaddidul Islam Huda Al-Hadits¹, Fahmi Muhammad Riziq², Sitti Chadidjah³, Erni Kusmiat⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bandung

⁴STAI Siliwangi Bandung

*Correspondence: mujaddidrois@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the importance of participatory communication in education, particularly in teacher-student interactions that directly impact learning outcomes. Surah Al-Mujadalah verse 11 provides theological and philosophical footing regarding the importance of knowledge, teaching, and respect for the knowledgeable. This research aims to examine and analyze the participatory communication of teachers and its influence on student learning outcomes from the perspective of the Qur'an, especially Surah Al-Mujadalah verse 11. This research is a qualitative study with a focus on library research, examining primary and secondary literature related to Qur'anic interpretation and educational communication. The results indicate that participatory communication grounded in Qur'anic values enhances student engagement, increases learning motivation, and promotes equitable educational relationships between teachers and students. The novelty of this research lies in the integration of revelation values into the practice of academic communication, which is still a relatively understudied area. This research contributes to an effort to offer an applicable Islamic values-based educational communication model for teachers and educators.

Keywords: *participatory communication, learning outcomes, teachers, Q.S. Al-Mujadalah verse 11, Islamic education.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi partisipatif dalam dunia pendidikan, khususnya interaksi guru dan siswa yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar. Surah Al-Mujadalah ayat 11 memberikan pijakan teologis dan filosofis mengenai pentingnya ilmu, pengajaran, dan penghormatan terhadap orang berilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi partisipatif guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Mujadalah ayat 11. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji literatur primer dan sekunder terkait dengan tafsir Al-Qur'an dan literatur komunikasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an memperkuat keterlibatan siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membentuk relasi edukatif yang setara antara guru dan siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai wahyu dalam praktik komunikasi Pendidikan yang masih minim dikaji secara eksplisit. Penelitian ini berkontribusi sebagai upaya dalam menawarkan model komunikasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif bagi guru dan pendidik.

Kata kunci: *komunikasi partisipatif, hasil belajar, guru, Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan berdaya saing (Khairunisa et al., 2025). Dalam proses pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan transfer ilmu. Namun, kenyataannya, pola komunikasi yang bersifat satu arah masih sering ditemukan, yang menyebabkan siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar (Mutawakkil & Nuraedah, 2019).

Fenomena ini menjadi tantangan besar, terutama di tengah era digital saat ini, di mana siswa dituntut untuk aktif, kritis, dan kolaboratif. Dalam konteks inilah, komunikasi partisipatif hadir sebagai pendekatan penting untuk meningkatkan hasil belajar. Komunikasi partisipatif memosisikan siswa sebagai subjek belajar, bukan objek, yang memiliki suara dalam proses pendidikan (Bustomi, 2024).

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai spiritual, tetapi juga pendidikan dan komunikasi (Rohadi & Roza, 2024). Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَاتَّفَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11) (Soenarjo, 2019)

Ayat ini yang menekankan pengangkatan derajat bagi orang-orang yang berilmu dan beriman, serta pentingnya memberi ruang dalam majelis ilmu. Ayat ini menunjukkan dukungan wahyu terhadap pendidikan yang bersifat dialogis dan inklusif.

Pada praktiknya, komunikasi partisipatif antara guru dan siswa dapat berupa tanya-jawab aktif, pemberian tanggung jawab belajar mandiri, hingga pelibatan siswa dalam evaluasi pembelajaran. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, rasa percaya diri, serta tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka (Butarbutar et al., 2022).

Temuan empiris menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam komunikasi pembelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik. Hasil ini juga dikuatkan oleh implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pola interaksi guru-siswa yang lebih manusiawi dan egaliter (Sunardi & Khairul Fatihin, 2019).

Aktualisasi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pendidikan modern menjadi sangat relevan, terutama dalam membangun atmosfer belajar yang berlandaskan pada penghargaan terhadap ilmu dan kesetaraan dalam berdiskusi (Ramdani et al., 2024). Ayat tersebut menekankan nilai partisipatif dengan ungkapan “luaskanlah tempat dalam majelis”, sebagai simbol inklusivitas dan keterbukaan dalam ruang pendidikan.

Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses berpikir dan membangun makna (Kasi, 2022). Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang memosisikan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai mitra dalam mencari ilmu. Komunikasi partisipatif juga memperkuat relasi emosional antara guru

dan siswa, yang secara psikologis menciptakan rasa aman dan nyaman (Ginting et al., 2025). Ketika siswa merasa dihargai pendapatnya, mereka lebih terdorong untuk belajar dan berkontribusi dalam kelas (Iyai & Helsa, 2025).

Tantangan besar dalam mengimplementasikan komunikasi partisipatif terletak pada paradigma pendidikan yang masih hierarkis. Oleh karena itu, perlu pendekatan berbasis nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar transformasi sistem pembelajaran (Fitriyyah, 2025).

Penelitian ini menjadi penting karena mengisi kekosongan kajian integratif antara teori komunikasi pendidikan dan prinsip-prinsip wahyu dalam Al-Qur'an. Dengan mengkaji Surah Al-Mujadalah ayat 11 secara mendalam, artikel ini menyuguhkan pendekatan baru dalam menafsirkan komunikasi pendidikan secara Islami.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Rusdiansyah menyoroti hubungan antara Surah Al-Mujadalah ayat 11 dengan motivasi belajar dalam lingkungan madrasah (Rusdiansyah, 2019). Ramli membahas hakikat relasi aktif guru-siswa dalam kerangka Al-Mujadalah (Ramli, 2015). Lisaniyah meneliti partisipasi guru dalam pembuatan kebijakan berbasis Al-Qur'an (Lisaniyah & Shodiqoh, 2021). Putri menunjukkan model pembelajaran Qur'ani berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Putri, 2024).

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan konsep komunikasi partisipatif guru dengan tafsir tematik Surah Al-Mujadalah ayat 11 secara mendalam sebagai basis *teologis* dan *pedagogis*. Penelitian Rusdiansyah lebih berfokus pada motivasi belajar siswa secara umum yang dikaitkan dengan ayat Al-Mujadalah, namun belum menyentuh aspek komunikasi partisipatif

secara eksplisit. Ramli membahas pentingnya partisipasi dalam pembelajaran, tetapi lebih mengarah pada konsep umum dalam pendidikan Islam tanpa analisis mendalam terhadap satu ayat khusus. Lisaniyah mengangkat keterlibatan guru dalam kebijakan sekolah, bukan secara langsung dalam komunikasi kelas. Sementara Putri meneliti model pembelajaran berbasis Al-Qur'an terhadap hasil belajar, tetapi tidak menekankan komunikasi partisipatif guru sebagai variabel utama. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa pemetaan hubungan antara komunikasi partisipatif dan peningkatan hasil belajar berdasarkan satu ayat Al-Qur'an secara spesifik, yang belum dilakukan secara sistematis oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual dan aplikatif bagaimana komunikasi partisipatif guru, yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an khususnya Surah Al-Mujadalah ayat 11, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap teori komunikasi pendidikan Islam serta memberikan model komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar-mengajar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik utama pengumpulan dan analisis data. Fokus utama terletak pada kajian mendalam terhadap literatur primer berupa tafsir Al-Qur'an yang otoritatif, khususnya yang membahas Surah Al-Mujadalah ayat 11, serta literatur sekunder yang mencakup teori-teori komunikasi pendidikan dan pendekatan partisipatif dalam pembelajaran. Penelitian ini

tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi mengandalkan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis untuk menggali hubungan konseptual antara nilai-nilai wahyu dalam ayat tersebut dan praktik komunikasi partisipatif yang dilakukan guru dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun jembatan antara khazanah keilmuan Islam klasik dan teori kontemporer dalam dunia pendidikan. Melalui deskripsi analisis, peneliti menafsirkan makna ayat secara kontekstual, lalu mengaitkannya dengan praktik pedagogis yang relevan, untuk kemudian menarik kesimpulan yang aplikatif bagi pengembangan model komunikasi pendidikan yang bernilai Qur'ani. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengkaji dimensi normatif sekaligus praktis dari topik yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Makna Tematik QS. Al-Mujadalah Ayat 11 dalam Konteks Pendidikan

Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11) (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menegaskan secara eksplisit bahwa kedudukan orang berilmu memiliki tempat yang istimewa dalam pandangan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar teologis bahwa ilmu bukan hanya instrumen pengetahuan, melainkan juga jalan untuk meraih kemuliaan spiritual dan sosial. Pendidikan yang Qur'ani bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pemuliaan martabat manusia (Ramli, 2015).

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat *yarfa'illahu* mengandung makna “Allah akan mengangkat” dalam bentuk *fi'il mudhari'*, menunjukkan keberlanjutan atau proses yang terus berlangsung (Shihab, 2009). Artinya, pengangkatan derajat itu bukan kejadian sesaat, melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan beriman yang terus-menerus. Dalam pendidikan, ini menunjukkan pentingnya kontinuitas belajar dan proses internalisasi nilai iman (Putri, 2024).

Secara linguistik, kata *'ilm* (ilmu) dan *imān* (iman) diletakkan beriringan dalam ayat ini, menandakan bahwa kemuliaan tidak cukup hanya dengan iman, melainkan juga harus disertai pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menuntut integrasi antara pendidikan keimanan dan kecerdasan intelektual. Guru sebagai penyampai ilmu harus memahami bahwa peran mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memuliakan siswa sebagai calon pemilik derajat tinggi di sisi Allah (Lisaniyah & Shodiqoh, 2021).

Menariknya, sebelum bagian pengangkatan derajat, Allah SWT memerintahkan: “Luaskanlah tempat dalam majelis” dan “Bangkitlah kalian!”, yang menunjukkan ajakan kepada keterbukaan dalam forum belajar. Secara simbolik, ini adalah bentuk dukungan terhadap komunikasi inklusif. Dalam pendidikan modern, prinsip ini sejalan dengan gagasan ruang kelas yang demo-

kratis, memberi kesempatan bicara yang merata bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi status sosial, gender, atau latar belakang ekonomi (Akmal Shah et al., 2024).

Makna memberi ruang (*tafassahū fil majālis*) dalam majelis ilmu dapat dimaknai tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan intelektual. Guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan bebas dari rasa takut untuk bertanya. Ini sangat relevan dengan prinsip komunikasi partisipatif dalam pendidikan modern yang menekankan kolaborasi, respek, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Rusdiansyah, 2019).

Ayat ini juga memberi implikasi bahwa ilmu adalah alat keadilan sosial. Orang-orang yang sebelumnya rendah secara status bisa terangkat derajatnya karena ilmu dan iman. Hal ini menjadi argumen kuat dalam menolak eksklusivitas pendidikan dan mendukung akses belajar yang setara bagi semua kalangan. Pendidikan berbasis Al-Qur'an menekankan inklusivitas, bukan diskriminasi. Dengan demikian, QS. Al-Mujadalah ayat 11 bukan hanya berbicara tentang keutamaan ilmu, tetapi juga mengandung prinsip dasar komunikasi pendidikan: partisipasi, keadilan, dan kemuliaan manusia. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk membangun ruang interaktif yang mendorong semua siswa berkembang secara adil dan proporsional. Ayat ini menjadi dasar teologis bagi model komunikasi partisipatif yang inklusif dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini (Audia & Herni, 2024).

Sebagai perbandingan, berkenaan dengan surah Al-Mujadalah ayat 11 yang di dalamnya memuat prinsip fundamental pendidikan dalam Islam, yaitu pengangkatan derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Dalam tafsirnya, al-Maraghi menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keistimewaan ilmu sebagai sarana peninggian

martabat manusia di sisi Allah. Ia menjelaskan bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan, tetapi jalan menuju kedekatan spiritual dan pengaruh sosial yang positif. Ayat ini secara kontekstual menyarankan agar majelis ilmu dibuka untuk siapa saja, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif, sebagaimana perintah Allah: "*lapangkanlah tempat dalam majelis*" (Al-Maraghi, 1953).

Sementara, al-Sa'di dalam Taisir al-Karim al-Rahman menggarisbawahi aspek motivasional dalam ayat ini. Ia menafsirkan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu dan mengamalkannya karena peran mereka yang penting dalam menyebarkan kebaikan, memperbaiki masyarakat, dan memimpin umat. Dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan bahwa belajar bukan semata kewajiban individual, tetapi kontribusi kolektif terhadap kemajuan umat. Guru dan siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk dalam golongan yang dimuliakan karena menjalankan misi keilmuan yang bernilai ibadah (As-Sa'di, 1925).

Kedua mufassir ini secara konsisten menekankan bahwa nilai ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki dimensi aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan modern, pesan tematik ayat ini dapat diterjemahkan menjadi pentingnya membangun sistem pembelajaran yang memberi ruang kepada semua siswa, mendorong kolaborasi, serta menjadikan guru sebagai fasilitator kemuliaan ilmu, bukan sekadar penyampai materi. Ketika pendidikan memberi tempat bagi siapa saja untuk berkembang, maka nilai QS. Al-Mujadalah 11 telah dihidupkan dalam praktik pedagogis.

Dengan demikian, tafsir al-Maraghi dan al-Sa'di memperkuat pandangan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 memiliki relevansi tinggi dalam dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai seperti *inklusivitas*, penghargaan terhadap

ilmu, dan keterbukaan dalam majelis ilmu adalah fondasi bagi sistem pembelajaran partisipatif. Ayat ini tidak hanya menjadi nasihat spiritual, tetapi juga konsep operasional untuk menciptakan ruang kelas yang berkeadilan, partisipatif, dan transformatif, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer.

Prinsip Komunikasi Partisipatif dalam Perspektif Pendidikan Islam

Komunikasi partisipatif merupakan model komunikasi pendidikan yang menekankan dialog terbuka, dua arah, dan keterlibatan aktif antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong pembelajaran berbasis musyawarah, penghormatan, dan pengakuan terhadap potensi nalar peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara sepihak, tetapi juga membuka ruang diskusi untuk mendengar, membimbing, dan mengevaluasi pemahaman siswa (Rosita, 2024).

Karakteristik komunikasi partisipatif meliputi sifatnya yang dialogis dan responsif. Dalam Islam, prinsip ini tercermin dalam nilai syura (musyawarah), yang ditegaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38. Musyawarah bukan sekadar teknik diskusi, tetapi wujud keadaban berpikir yang menumbuhkan empati dan keterlibatan kolektif dalam proses belajar. Model ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama atas keberhasilan pendidikan (Muhammad Fadil et al., 2025). Dalam praktiknya, komunikasi dua arah memungkinkan siswa menyampaikan gagasan, bertanya, atau mengkritik secara konstruktif, sementara guru bertindak sebagai moderator yang bijak. Proses ini memperkuat *feedback loop* antara guru dan siswa, yang penting dalam pembentukan pemahaman yang mendalam. Keterlibatan siswa dalam percakapan kelas membangun rasa memiliki

terhadap proses pembelajaran (Fitriana, 2023).

Nilai adab menjadi prinsip utama dalam komunikasi partisipatif Islam. Guru dan siswa sama-sama diharuskan menjaga tata krama, santun dalam berbicara, serta menghindari debat kusir. Dalam pendidikan Islam, adab lebih diutamakan daripada ilmu. Maka, komunikasi yang partisipatif tidak boleh mengesampingkan adab sebagai penyeimbang antara kebebasan berbicara dan penghargaan terhadap otoritas ilmu. Pergeseran paradigma guru dari sosok otoritatif menjadi fasilitator merupakan esensi dari pendekatan komunikasi partisipatif dalam Islam. Guru berperan sebagai pembuka ruang belajar, pemberi peluang, dan pembimbing spiritual-intelektual. Ia tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan menjadi mitra dialog siswa dalam menggali dan mengembangkan pemahaman.

Pendidikan Islam menekankan bahwa komunikasi bukan hanya alat teknis, melainkan sarana transformasi akhlak dan pemikiran, di mana prinsip utama dalam ajaran Islam yaitu sebagai sebuah ajaran agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Nasrudin, 2021). Oleh karena itu, guru yang mampu berkomunikasi secara partisipatif dengan dilandasi nilai-nilai Qur'ani seperti ikhlas, tawadhu', dan sabar, akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian berpikir peserta didik. Dengan demikian, prinsip komunikasi partisipatif dalam pendidikan Islam bukan sekadar metode, tetapi merupakan nilai inti yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Ketika guru menjalankan peran sebagai fasilitator yang berbasis syura, adab, dan tanggung jawab ilmiah, maka proses pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kesadaran sosial siswa (Sari, 2024).

Implementasi Komunikasi Partisipatif dalam Lingkungan Kelas

Implementasi komunikasi partisipatif dalam lingkungan kelas menuntut keaktifan kedua belah pihak: guru dan siswa. Bentuk praktiknya dapat terlihat melalui diskusi terbuka, refleksi kelompok, hingga penilaian sejawat. Model ini mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengkritisi materi dengan tetap menjaga adab. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengatur arus komunikasi, memberi umpan balik, dan menciptakan suasana aman untuk berpikir dan menyampaikan ide.

Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 memberi landasan spiritual kuat untuk menciptakan ruang kelas yang terbuka dan inklusif. Frasa "*luaskanlah tempat dalam majelis*" menyimbolkan pemberian ruang secara fisik dan psikologis bagi peserta didik untuk berpartisipasi. Dalam lingkungan kelas, ini dapat diterjemahkan menjadi sikap guru yang tidak mendominasi, melainkan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif dalam percakapan akademik.

Kegiatan refleksi bersama di akhir pembelajaran adalah contoh konkret implementasi komunikasi partisipatif. Dalam refleksi, siswa diminta menyampaikan pendapat mereka tentang apa yang mereka pelajari, bagian yang sulit, serta memberikan evaluasi terhadap pendekatan guru. Praktik ini bukan hanya menumbuhkan kesadaran belajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan *metakognitif* dan membentuk hubungan edukatif yang setara.

Dalam konteks penilaian sejawat, siswa diberi peran untuk mengevaluasi hasil kerja teman sekelas mereka melalui kriteria yang telah ditetapkan bersama. Hal ini menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap pembelajaran dan memperkuat nilai *ta'awun* (saling membantu). Model ini juga

melatih keterbukaan menerima kritik yang konstruktif (RZ. & Maulidin, 2024).

Studi kasus implementasi nyata terlihat di SMP Negeri 1 Jenangan, di mana refleksi digunakan secara rutin dalam pembelajaran PAI. Guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan pelajaran, mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan bahkan memulai diskusi lanjutan yang dipandu siswa. Pendekatan ini memperlihatkan hasil positif terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar siswa (Asilah, 2023).

Secara keseluruhan, komunikasi partisipatif yang berlandaskan Al-Qur'an surah Al-Mujadalah 11 menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter dan intelektual. Ketika siswa merasa "diberi tempat" dalam proses belajar, mereka bukan hanya memahami materi, tetapi juga belajar menghargai diri dan orang lain dalam kerangka nilai Islam. Guru tidak sekadar menyampaikan, tetapi membentuk generasi yang kritis, aktif, dan berakhlak (Sungkowo et al., 2021).

Pengaruh Komunikasi Partisipatif terhadap Hasil Belajar Siswa

Komunikasi partisipatif terbukti berperan penting dalam membentuk iklim belajar yang kondusif dan memberdayakan siswa secara aktif. Ketika guru membuka ruang dialog yang adil dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, hasil belajar meningkat secara signifikan. Model ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Motivasi belajar menjadi indikator awal keberhasilan model komunikasi partisipatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sintia, implementasi strategi PAIKEM di Pasraman Samiaga menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi dan antusiasme belajar siswa. Kebebasan berpendapat dan penghargaan

terhadap kontribusi siswa membentuk rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran (Sintia & Wijana, 2024).

Keaktifan akademik juga meningkat secara konsisten dalam sistem pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif. Studi oleh Subair menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran *outing class* dengan pendekatan partisipatif menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian bertanya, dan kemampuan menyampaikan ide (Subair, 2024). Lebih lanjut, Syahrin dan Darmawan menekankan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya berdampak pada keaktifan di kelas, tetapi juga pada pembentukan sikap demokratis siswa. Dalam proyek pemilihan OSIS berbasis P5, siswa terlibat dalam debat, menyusun visi-misi, dan memberikan suara secara terbuka. Ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi terbuka mampu meningkatkan literasi sosial dan akademik (Darmawan & Syahrin, 2024).

Terdapat korelasi positif antara kebebasan berpendapat di kelas dan pencapaian kognitif. Penelitian oleh Azizah dan Prihandini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis diferensiasi yang memberi ruang ekspresi kepada siswa mendorong keterlibatan lebih tinggi dan pencapaian hasil belajar lebih baik, terutama pada kelompok siswa dengan kebutuhan belajar beragam (Prihandini et al., 2023).

Kondisi sebaliknya terjadi pada pembelajaran satu arah. Studi oleh Suparti membuktikan bahwa ketidakterlibatan siswa secara aktif menyebabkan rendahnya prestasi belajar, terutama dalam pelajaran akuntansi. Penerapan model *Problem-Based Learning* yang berbasis partisipasi berhasil meningkatkan nilai ujian siswa secara signifikan (Suparti, 2016).

Komunikasi partisipatif membentuk siswa yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mandiri, kritis, dan

kooperatif. Ketika siswa diberi ruang untuk berkontribusi dan didengar, mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Ini adalah bentuk konkret dari pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan (Nisak & Wicaksono, 2025).

Komunikasi Inklusif dan Keadilan Edukatif dalam Islam

Komunikasi inklusif dalam pendidikan Islam menekankan pada keterbukaan akses terhadap informasi, penerimaan terhadap keragaman, dan penyediaan ruang ekspresi yang merata bagi seluruh peserta didik. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik dan psikologis dapat belajar secara optimal. Dalam konteks Islam, nilai-nilai keadilan (*'adalah*) dan persamaan (*musāwah*) menjadi fondasi utama dalam membentuk komunikasi edukatif yang adil dan tidak diskriminatif.

Keadilan edukatif dalam Islam tidak hanya berarti memberikan perlakuan yang sama, tetapi juga menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai dengan kapasitas dan potensinya. Komunikasi guru yang bersifat inklusif tidak hanya verbal, tetapi juga emosional dan pedagogis menjadi sarana penting untuk mewujudkan keadilan tersebut. Guru Islam dituntut mampu membangun relasi yang mendengarkan, memahami latar belakang siswa, dan merancang instruksi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam (Shofyan, 2022).

Pendidikan inklusif dalam Islam juga melibatkan penguatan nilai-nilai ukhuwah, tolong-menolong (*ta'āwun*), dan empati. Dalam interaksi edukatif, komunikasi harus diarahkan pada pengakuan eksistensi siswa, pemberdayaan potensi, serta pencegahan marginalisasi, terutama terhadap siswa

berkebutuhan khusus atau yang berasal dari komunitas minoritas. Ini menjadi tanggung jawab guru sebagai pelayan umat yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan melindungi hak belajar setiap anak.

Sebagai implementasi nyata, komunikasi inklusif dapat ditunjukkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis dialog, refleksi sosial, hingga asesmen yang fleksibel. Dalam pendidikan agama Islam, ini dapat terwujud melalui pemberian ruang bagi siswa menyampaikan pengalaman spiritual pribadi, pandangan keagamaan, dan tantangan belajar tanpa merasa takut dinilai atau dipinggirkan. Pendidikan Islam yang adil membuka partisipasi semua suara dalam forum keilmuan (Mustafida, 2019).

Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan kuat dalam membangun komunikasi edukatif yang menghormati pluralitas. Siswa diajak berdialog dalam kerangka saling menghargai, bukan menyalahkan. Konsep ini menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dirayakan melalui interaksi yang etis dan mendidik (Kurdi, 2023).

Dalam praktik anti-diskriminasi dan pencegahan *bullying* di lembaga pendidikan Islam, komunikasi inklusif memainkan peran utama. Program komunikasi edukatif yang dirancang khusus mampu menegaskan nilai keadilan, seperti sikap adil dalam menyampaikan materi, memberi umpan balik, serta dalam pemberian *reward* atau *punishment* (Mukhlas & Nasrudin, 2016). Pendidikan menjadi alat untuk membangun solidaritas dan perlindungan terhadap yang lemah (Sholeh, 2023). Sehingga komunikasi inklusif dan keadilan edukatif dalam Islam tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi harus dijadikan praktik strategis dalam pengelolaan pembelajaran. Guru adalah ujung tombak untuk mewujudkan pendidikan Islam yang

membebaskan, memberdayakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan. Hal ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan Islam di era multi-kultural dan digital saat ini.

Integrasi Nilai Wahyu dalam Teori Komunikasi Pendidikan Modern

Integrasi nilai wahyu dalam teori komunikasi pendidikan modern merupakan upaya menyatukan prinsip-prinsip spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dengan pendekatan pedagogis kontemporer. Dalam pendidikan Islam, komunikasi tidak sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga penyampaian nilai ilahiah. Konsep seperti hikmah, *maw'izhah hasanah*, dan *mujādalah bi allati hiya ahsan* dari Al-Qur'an memberi panduan normatif bagi praktik komunikasi edukatif yang etis, dialogis, dan membangun.

Teori komunikasi pendidikan seperti *Constructivist Learning* atau *Dialogic Pedagogy* menemukan titik temu dengan prinsip-prinsip wahyu. Dalam QS. An-Nahl: 125, Allah SWT. menyuruh Nabi berdakwah dengan kebijaksanaan dan diskusi terbaik, yang merupakan fondasi komunikasi persuasif dan empatik dalam pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan *model Freire* tentang pendidikan yang membebaskan melalui dialog dan kesadaran kritis (Ritonga et al., 2025).

Wahyu juga memberi kerangka kerja komunikasi berbasis akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), *amanah*, serta tidak menyakiti perasaan lawan bicara (QS. Al-Hujurat: 11–12) merupakan aspek komunikasi etis yang mendasari teori komunikasi humanistik. Guru sebagai komunikator utama dalam proses pembelajaran harus mengintegrasikan nilai ini dalam interaksi *verbal* dan *non-verbal* dengan siswa (Arjuna et al., 2024).

Komunikasi pendidikan modern yang bersifat digital juga menuntut integrasi nilai-

nilai wahyu. Dalam konteks ini, prinsip kejujuran dan tanggung jawab sangat dibutuhkan untuk menghindari penyebaran informasi palsu, hoaks, atau kekerasan verbal di ruang siber. Artikel Iwani menyebut bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi landasan untuk membangun *digital ethics* dalam sistem pembelajaran daring (Iwani et al., 2024).

Paradigma pendidikan *holistik integratif* yang menggabungkan akal, spiritualitas, dan emosi sangat relevan dengan prinsip wahyu yang menyentuh seluruh dimensi manusia. Dalam praktiknya, integrasi wahyu ke dalam komunikasi pendidikan modern dapat dilakukan melalui pemilihan bahasa yang penuh kasih, penggunaan *metafora Qur'ani* dalam menjelaskan konsep, serta mengedepankan aspek spiritual saat menyampaikan materi. Proses belajar tidak hanya menjadi ruang transfer kognitif, tetapi juga ruang transformasi nilai dan karakter (Khairurahmah et al., 2024).

Dengan demikian, teori komunikasi pendidikan modern tidak perlu diposisikan sebagai lawan wahyu, melainkan dapat disinergikan secara *epistemologis* dan *aksiologis* (Herawati et al., 2024). Integrasi ini menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyucikan (QS. Al-Jumu'ah: 2) yakni, pendidikan yang membentuk keilmuan sekaligus karakter ilahiah.

Implikasi Praktis bagi Guru dan Lembaga Pendidikan

Integrasi nilai-nilai wahyu dalam praktik pendidikan memiliki implikasi langsung terhadap cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga penjaga nilai dan moral Qur'ani. Hal ini menuntut guru untuk menginternalisasi prinsip kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan dalam setiap

interaksinya dengan peserta didik. Komunikasi guru pun harus mencerminkan nilai-nilai ini, menjadikan kelas sebagai ruang etika, bukan sekadar akademik (Fakhriza et al., 2024).

Berdasarkan sisi kelembagaan, penerapan nilai wahyu menuntut lembaga pendidikan untuk menyusun kebijakan berbasis spiritualitas, seperti kurikulum terintegrasi antara ilmu umum dan keislaman, serta menciptakan budaya sekolah yang Qur'ani. Hal ini termasuk penyediaan waktu tahfizh, refleksi harian berbasis ayat, dan pendekatan disiplin yang mendidik bukan menghukum.

Implikasi lainnya adalah peningkatan kompetensi profesional guru dalam aspek integratif. Guru harus menguasai pedagogi modern dan pada saat yang sama memahami prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani. Mereka juga harus mampu menyelaraskan pendekatan saintifik dengan pendekatan spiritual, misalnya dengan memulai pelajaran sains melalui refleksi ayat penciptaan atau mengaitkan pelajaran sosial dengan prinsip keadilan dan syura dalam Al-Qur'an (Fakhriza et al., 2024).

Kebijakan berbasis wahyu juga berdampak pada sistem evaluasi dan asesmen. Guru dan lembaga didorong untuk tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan spiritualitas siswa. Indikator seperti kejujuran, tanggung jawab belajar, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari evaluasi yang menyeluruh. Dengan begitu, pendidikan tidak lagi sekadar mencetak lulusan cerdas, tetapi juga berakhlak Qur'ani.

Secara umum, integrasi nilai wahyu dalam pendidikan memerlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan struktur manajerial lainnya. Diperlukan pelatihan intensif, forum musyawarah rutin, dan pengawasan spiritual yang bersifat mendampingi. Implikasi praktis

ini membawa perubahan positif terhadap atmosfer pendidikan, dari yang kaku dan terpusat, menjadi dialogis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan cita-cita Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit antara nilai-nilai wahyu dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 dengan teori komunikasi partisipatif dalam konteks pendidikan Islam. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti komunikasi pendidikan secara umum atau nilai keislaman secara normatif, penelitian ini secara khusus membangun kerangka *pedagogis* berbasis Al-Qur'an yang aplikatif dan kontekstual. Ayat tersebut tidak hanya dijadikan sebagai rujukan spiritual, tetapi dianalisis secara tematik dan linguistik sebagai landasan pembentukan pola interaksi guru-siswa yang inklusif, dialogis, dan humanis.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah menyajikan model komunikasi partisipatif Qur'ani yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi siswa, dan pembentukan karakter berbasis nilai. Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga spiritualitas dan keadaban. Dalam konteks tantangan pendidikan abad 21, pendekatan ini menjadi tawaran strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang relevan, adil, dan transformatif di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Sebagai kontribusi *praktikal*, penelitian ini merekomendasikan pengembangan "Model Komunikasi Qur'ani" yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, dengan tiga pilar utama: **Pertama**, nilai spiritual wahyu (berdasarkan QS. Al-

Mujadalah:11), **Kedua**, struktur dialog partisipatif, dan **Ketiga**, pendekatan edukatif inklusif. Model ini memposisikan guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk ruang interaksi yang memberi tempat (*tafassahū*) kepada semua siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan berefleksi. Dengan memasukkan prinsip *syura*, *adab*, dan penghargaan terhadap ilmu, model ini dapat diadaptasi ke berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Model ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menguji efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pencapaian akademik, dan pembentukan karakter Qur'ani secara empiris, serta memperkuat integrasi antara pedagogi Islam dan teori komunikasi pendidikan modern.

Simpulan

Komunikasi partisipatif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Mujadalah ayat 11, mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan transformatif. Integrasi antara wahyu dan teori komunikasi modern menjadi solusi aktual dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, serta memperkuat visi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan kecerdasan yang utuh. Selanjutnya, sebagai rekomendasi strategis, guru dan lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan nilai-nilai QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai dasar kebijakan dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada keadilan, partisipasi, dan penghormatan terhadap ilmu. Guru diharapkan mampu membangun pola komunikasi yang dialogis, memberi ruang ekspresi kepada siswa, serta memperkuat fungsi sebagai fasilitator nilai dan ilmu, bukan otoritas tunggal. Sementara, lembaga pendidikan perlu merumuskan kebijakan kurikulum dan manajemen kelas yang men-

dukung model pembelajaran partisipatif, seperti forum musyawarah kelas, penilaian berbasis refleksi, serta penguatan budaya ilmiah dan spiritual di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan Qur'ani yang transformatif, inklusif, dan relevan dengan tantangan era digital dan multikultural saat ini.

Referensi

- Akmal Shah, Iqbal Maulana, Syukri Kurniawan, Willi Rahim Marpaung, & Farabi, M. Al. (2024). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 750–761. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1427>
- Al-Maraghi, A. M. (1953). *Tafsir al-Maraghi*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- As-Sa'di, S. A. bin N. (1925). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Darussalam.
- Asilah, J. (2023). Penerapan Media Puzzle untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas Xi MIPA 1 SMAN 1 Jenangan, *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Audia, Q. T., & Herni, Z. (2024). Pembelajaran TASTAFI (Tasawuf, Tauhid, dan Fikih) dan Pembinaan Karakter Islami Kaum Ibu di Majelis Taklim Berkah Sekumpul. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 8–20.
- Bustomi, A. A. (2024). Penerapan Model Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.61650/jptk.v2i2.267>
- Butarbutar, I. P., Munthe, B., Sianipar, H. H., Nainggolan, J., & Murniarti, E. (2022). Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching and Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i1.126>
- Darmawan, W., & Syahrin, A. A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi dalam Memperkuat Partisipasi Siswa melalui Pemilihan OSIS. *Jurnal Global Futuristik*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i2.569>
- Fakhriza, H., Hermina, D., & Mof, Y. (2024). Analisis Studi Kasus Kepemimpinan Instruksional Diskusi Kelompok, Mengenai Tantangan Kepemimpinan Instruksional Di Institusi Pendidikan Islam SMPTQ Barito Kuala, Strategi Perbaikan Dalam Kepemimpinan Instruksional. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 617–626.
- Fitriana, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Di SMP Negeri 3 Way Jepara, *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Fitriyyah, R. (2025). Optimalisasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 378–391.
- Ginting, A. D. B., Ayudya, M., Siagian, P. T., & Simbolon, T. (2025). Peran Komunikasi Berbasis Empati dalam Meningkatkan Interaksi Guru dalam Mengajar. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 30–38. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i2.4830>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8713>

- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Iyai, Y., & Helsa, Y. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 288–296. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1950>
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Khairunisa, A., Kumala, C., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194–205. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>
- Khairurahmah, S., Khairurahmah, N., & Aulia, P. (2024). Mengungkap Ilmu Pendidikan Sains tentang Rahasia Alam melalui Lensa Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 1–10.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 01(03), 169–189.
- Lisaniyah, F. H., & Shodiqoh, M. (2021). Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, 15(2), 1–10.
- Muhammad Fadil, Saiyidinal Fajrus Salam, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–33. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>
- Mukhlas, O. S., & Nasrudin, N. (2016). Membangun Karakter Masyarakat Taat Hukum Perspektif Sosiologi Hukum. *Islamica Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam*, 3(2), 38–46. https://www.academia.edu/28586493/Membangun_Karakter_Masyarakat_Taat_Hukum_Perspektif_Sosiologi_Hukum
- Mustafida, F. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 135–152. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Nasrudin, N. (2021). Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 320. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.15552>
- Nisak, A. Z., & Wicaksono, Y. K. (2025). Peran Guru IPS dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Active Learning di SMPN 3 Srengat Blitar. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 333–359. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.854>
- Prihandini, D. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Sinergi Antara Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Teaching at The Right Level dalam Menghadirkan Lingkungan Belajar Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.76>
- Putri, R. D. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *JISED: Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 31–36. <https://doi.org/10.21009/pip.321.4>
- Ramdani, M., Kosasih, A., & Abdullah, M. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 616–626.

- <https://doi.org/10.24127/att.v6i2.%203711>
Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 143–151.
- Rohadi, R., & Roza, E. (2024). Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 2003–2011. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>
- Rosita, I. (2024). Gaya Kepemimpinan, Komunikasi, Dan Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 2(2), 137–151.
- Rusdiansyah, M. (2019). *Motivasi Belajar yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11, Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- RZ., M. Z. I., & Maulidin, S. (2024). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis ICT: Studi di SMK Negeri 4 Semarang. *VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 204–217.
- Sari, D. N. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Informasi. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(11), 34–42.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah (Jilid 2)*. Lentera Hati.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(3), 1.
- Sintia, N. K., & Wijana, I. N. (2024). Analisis Implementasi Strategi PAIKEM Dalam Proses Pembelajaran Di Pasraman Samiaga. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, XV(2), 1–13.
- Soenarjo. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurna*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Subair, A. (2024). Penerapan Outing Class untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SD 65 Parepare. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 400–408. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i4.3153>
- Sunardi, & Khairul Fatihin. (2019). Pola Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 201–214. <https://doi.org/10.37286/ojs.v5i2.57>
- Sungkowo, Andriyadi, & Astina, R. Z. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Surat Kabar Pada Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 119/VIII Tirta Kencana Rimbo Bujang. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29–51.
- Suparti, S. (2016). *Upaya Peningkatan Motivasi, Partisipasi, Dan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Siswa Kelas Xi Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.